



## **APLIKASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* SEBAGAI MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH**

Sufinatin Aisida  
Fai unsuri surabaya  
( E-mail: [Asfie99@yahoo.com](mailto:Asfie99@yahoo.com) )

### **Abstrak**

*The skills of a teacher are not only able to provide maximum service in physical terms but more than that, the teacher should be able to encourage his students to be motivated to follow the learning process and actively involved in the process therein. Therefore the selection of learning model is very determinant of success in the learning process, one of the learning model is model Problem Based learning, this model is considered quite significant in its application on the subjects of fiqih because the subjects of fiqih is a subject of worship and muamalah directly students in touch With the reality of everyday life and interact with the surrounding environment. In This Paper We describe the stages in the basic learning model better. There are six stages in the PBL model that can be applied in the subjects of fiqih. They are finding a problem, building a work structure, establishing problems, gathering and sharing information, formulating solutions, presenting solutions when the Post learning. The function of teachers in this learning model is as a facilitator*

**Kata Kunci:** *Problem Basic learning*, motivasi, Pembelajaran Fiqih

### **A. Pendahuluan**

Era global dan pasar terbuka sekarang ini memiliki pengaruh luar biasa bagi setiap elemen masyarakat, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Cara pandang terhadap siswapun sudah mulai terjadi pergeseran, dimana siswa tidak lagi dipandang sebagai obyek yang harus dicekoki dengan berbagai ilmu pengetahuan dan dianggap tidak mengetahui apapun tentang materi yang diajarkan oleh guru telah mengalami perubahan. Munculnya berbagai pendekatan dalam pembelajaran secara inovatif sebagai langkah-langkah strategis mengefektifkan pembelajaran.

Setiap guru dituntut untuk mampu memilih pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar dapat belajar secara aktif serta ikut aktif dalam pengalaman belajarnya. Tidak terkecuali guru mata pelajaran fiqih, dimana mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan dari mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah bahkan perguruan tinggi yang bernuansa islami.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of live*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.<sup>1</sup>

Sebagai dasar dan landasan utama bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, bekal dari mata pelajaran Fiqih menjadi sebuah keawajiban untuk tegaknya menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu perlu dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu guru dalam mengajarkannya dalam setiap materi yang ada didalamnya. Karena mata pelajaran fiqih tidak hanya dibutuhkan hafalan terkait materi-materi konsep, tetapi juga dibutuhkan pemahaman terkait materi-materi yang berupa prinsip bahkan fakta dalam melanjutkan kehidupannya sehari-hari baik yang berhubungan dengan *hablun minallah* maupun *hablunminannas*. Melalui kegiatan bimbingan, latihan, pengalaman bahkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alternatif model pembelajaran fiqih yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa adalah dengan model *problem based learning*. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat untuk mengantarkan siswa pada arah dan tujuan yang telah ditentukan. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya menjadi pengarah dan pembina pengembang bakat dan kemampuan siswa. Guru mempunyai posisi yang penting dalam pendidikan. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar seorang guru diharapkan dapat memilih suatu model pembelajaran yang tepat, karena model pembelajaran merupakan komponen yang penting dari proses pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam mengajar.

Kurang responnya siswa terhadap mata pelajaran fiqih dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Peningkatan hasil belajar peserta didik selalu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya metode mengajar. Seorang guru dituntut

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Depag RI, Jakarta.hlm. 46

untuk cerdas dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelajaran fiqih merupakan pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan berusaha untuk memecahkan masalahnya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran melalui model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *PBL*, menuntut siswa terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Langkah awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk memahami situasi yang diajukan baik oleh guru maupun siswa, yang dimulai dari apa yang telah diketahui oleh siswa.<sup>2</sup>

*Problem Based Learning* (PBL) menurut Simmons, (2008) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada siswa, dimana siswa dapat mengadakan pengamatan, mengintegrasikan antara teori dan praktek, dan aplikasi atau penerapan pengetahuan, pengembangan keterampilan.

Ackay (2009), mengemukakan bahwa *PBL* membuat siswa lebih aktif dalam belajar, sebab mereka lebih mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan pengamatan dan keberhasilan pengamatan tersebut.

## **B. Model *Problem Based Learning***

### **1. Pengertian Model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan ketrampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Depag RI, Jakarta, hlm. 35

<sup>3</sup> Amir, M. Taufiq, 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui *Problem Based Learning**. Jakarta: Prenada Media Grup, hlm. 23.

Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model PBL diharapkan siswa dapat lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

Seperti yang tertera dalam Al Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :



Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Savery , Duffy, dan Thomas (1995) mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan. *Pertama*, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. *Kedua* , permasalahan yang disajikan adalah permasalahan riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>4</sup>

Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning* (PBL) :

- a. Menurut Tan (2003) dalam Rusman, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PMB kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.<sup>5</sup>
- b. Menurut Arends (Trianto)<sup>6</sup> *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata)

<sup>4</sup> Savery, John R. 2006. *Overview of Problem Based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*. Vol1 (1):12.

<sup>5</sup> Rusman, Op.Cit, hlm. 229

<sup>6</sup> Trianto, Ibid, hlm. 12

sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

- c. Menurut Glazer (2001), mengemukakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka membimbing pertukaran gagasan.

## 2. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ada beberapa langkah cara menerapkan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

Rusmono, mengemukakan bahwa langkah-langkah utama pembelajaran berbasis masalah disajikan dalam tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

Fase – fase	Perilaku Siswa
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami tujuan, logistik yg dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, siswa terlibat dalam pemecahan masalah</li> </ul>
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan</li> </ul>

belajar	masalah
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</li> </ul>
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman</li> </ul>
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / mempresentasikan hasil kerja</li> </ul>

Dimodifikasi dari Rusmono.<sup>7</sup>

### 3. Ciri –ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut (Trianto)<sup>8</sup>, diantaranya :

- Pengajuan pertanyaan atau masalah
- Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- Penyelidikan autentik
- Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya

Kolaboratif

Dari kelima ciri model pembelajarab *basid learning* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasi prinsip-prinsip atau ketrampilan akademik tertentu, pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial

<sup>7</sup> Rusmono, *Op.Cit*, hlm. 81

<sup>8</sup> Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka. hlm. 61-62

penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban yang sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-Ilmu Sosial, PAI), masalah yang diselidiki benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

d. Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program komputer .

e. Kolaboratif

Pada model pembelajaran ini , tugas- tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

##### **a. Kelebihan**

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.

- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.<sup>9</sup>

#### **b. Kelemahan**

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka inginkan.<sup>10</sup>

### **C. Motivasi Belajar**

#### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

“ Sebelum kita mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah tentang pengertian motif dan motivasi. Kata “motif”, diartikan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Sedangkan kata “motivasi”, diartikan dorongan yang terdapat pada dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan ”<sup>11</sup>

Berawal dari suatu pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatar belakangi perbuatan.

Para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain :

---

<sup>9</sup> Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hlm. 220.

<sup>10</sup> Ibid,

<sup>11</sup> Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, hlm. 3.

- a) Mc. Donald yang dikutip oleh Sadirman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>12</sup>
- b) “Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”<sup>13</sup>
- c) “Motivasi diartikan dorongan yang terdapat pada dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan”<sup>14</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi yaitu sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan. Terutama untuk menuntut ilmu.

## 2. Macam- macam Motivasi Belajar

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Dalam hal ini Sadirman, dalam bukunya “Interaksi dan motivasi belajar mengajar” membedakan motivasi belajar siswa di sekolah dalam dua bentuk yaitu: *motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik*.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Menurut Sadirman A.M “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”<sup>15</sup>

Sedangkan dalam bukunya Tabrani mendefinisikan motivasi intrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan

---

<sup>12</sup> Sadirman, A.M., 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.hlm.73.

<sup>13</sup> Nasution, S. 2008. *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, hlm. 58.

<sup>14</sup> Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara,hlm. 3

<sup>15</sup> Sardiman, Op.Cit. 89.

belajar.<sup>16</sup> Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, akan tetapi atas kemauan sendiri.<sup>17</sup>

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat real, berguna dalam situasi belajar fungsional.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah daya dorongan dari luar seorang siswa, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Djamarah, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>19</sup>

Berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut siswa yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian atau nilai yang baik. Walaupun demikian dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh S. Nasution dalam bukunya *Diktat Asas- asas mengajar* yaitu sebagai berikut :

“Dalam hal pertama ia ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan itu terletak diluar penghargaan itu”<sup>20</sup>

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Namun motivasi ekstrinsik tidak boleh diabaikan begitu saja, karen juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar.

---

<sup>16</sup> Tabrani, A Rusyan, dkk.1989 *Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung: Remaja Karya, hlm. 120.

<sup>17</sup> Usman, Moh Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 29.

<sup>18</sup> Iskandar. 2009. *Psikologi pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Ciputat: Gaung Persada Press, hlm. 189.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 1999, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Bineka Cipta, hlm. 151.

<sup>20</sup> S. Nasution, 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar Edisi V*, Bandung : Jemmars. hlm.20.

### **3. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar**

#### **a. Tujuan Motivasi Belajar**

Secara umum dapat diketahui bahwa tujuan motivasi adalah menggerakkan untuk menggugah pada diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan bagi guru atau calon guru adalah melahirkan minat, dalam diri siswa agar keinginan belajar siswa lebih meningkat, sehingga timbul rasa minat belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan apapun. Jika motivasi siswa mudah dibangun oleh seorang guru, maka sangat mudah untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

#### **b. Fungsi Motivasi**

Agar dapat terlaksana suatu kegiatan yang pertama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Siswa harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sadirman, ada tiga fungsi motivasi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>21</sup> Ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

### **4. Faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar**

---

<sup>21</sup> Sardiman, Op.Cit, hlm.85

Menurut Sadirman, menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah :

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka atau nilai yang baik
- b. *Ego – involvement* , yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- c. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan.
- d. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama jika terjadi kemajuan.
- e. Pujian , jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Iskandar, (2009: 190-191), faktor-faktor yang membangkitkan motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Hadiah atau *Reward* adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan.
- b. Kompetisi dapat diartikan persaingan, kompetisi dapat digunakan sebagai pendorong siswa agar mereka bergairah untuk belajar.
- c. Pujian adalah suatu ucapan yang positif sebagai pendorong semangat siswa untuk belajar lebih giat.
- d. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat pada dasarnya adalah suatu hubungan antara diri sendiri dengan luar diri.
- e. Penghargaan dan Hukuman adalah pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas. Sedangkan

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm.92-93

hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat dijadikan sebagai alat motivasi.<sup>23</sup>

- f. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat menimbulkan daya rangsangan baik intrinsik maupun ekstrinsik diri siswa yang menyebabkan siswa belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## D. Kajian Mata pelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Kata Fiqih berasal dari bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia memiliki arti faham atau pengertian. Secara syari'ah, ilmu Fiqih berarti ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat di dalam Al-qur'an dan as-sunnah. Fiqih adalah pemahaman para ulama terhadap syari'at Islam yang terkandung di dalam sumber hukum (al-qur'an dan as-sunnah) dan dikodifikasikan secara sistematis sehingga lebih mudah dipelajari.

- a. "Fiqih menurut Siful Hadi (2009), adalah mengetahui hukum-hukum syara' dari dalil-dalilnya secara terperinci dengan jalan *ijtihad* bukan dengan jalan kepastian"
- b. Fiqih adalah "pengetahuan tentang syariah yang sebangsa perbuatan yang diambil secara detail"<sup>24</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa *dali aqli* atau *naqli*.

### 2. Dasar-dasar Mata Pelajaran Fiqih

- a. Dasar ideal pelaksanaan Fiqih

Dasar ideal pelaksanaan Fiqih adalah Pancasila. Pada butir pertama sila Ketuhanan Yang Maha Esa dari Pancasila, telah jelas disebutkan, "percaya dan

---

<sup>23</sup> Iskandar. 2009. *Psikologi pendidikan* (Sebuah Orientasi Baru). Ciputat: Gaung Persada Press, hlm.190-191.

<sup>24</sup> Khalaf, Abdul Wahab. 2003. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 1

taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.”

Terkait dasar itu, Fiqih selain mengkaji masalah Fiqih atau hukum yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, juga mengajarkan aspek sikap, misalnya ketika mengajarkan shalat tidak semata-mata melihat aspek sah dan tidaknya shalat yang dilakukan, tetapi juga perlu mengajarkan bagaimana memaknai setiap gerakan shalat yang di dalamnya terkandung ajaran perintah berperilaku sosial, kehidupan itu tidak abadi dan hanya ridha Allah-lah tujuan akhir dari segala bentuk ibadah. Sehingga siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang beramal ilmiah dan berilmu amaliah.

#### b. Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional pelaksanaan pendidikan Agama Islam khususnya Fiqih di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI pasal.29 ayat satu dan dua yang berbunyi, “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.”

Fiqih yang dilandasi oleh keimanan yang kuat, akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya adalah pengamalan yang mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya tentu dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih yang dicontohkan oleh para ulama.

Untuk dapat melaksanakan agama dan kepercayaannya dengan baik dan benar itu, maka diperlukan pendidikan agama khususnya Fiqih yang menjadi aturan dalam syari’at Agama Islam secara berkesinambungan, mulai dari sekolah tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi.

#### c. Dasar Yuridis

Setelah lahirnya UU no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yang menuntut kembali penyesuaian, yakni pengembangan pada aspek *life skill* atau kecakapan hidup, maka diperlukan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis kompetensi siswa. Kompetensi ini disusun dan dikembangkan sejak kelas

1 sampai XII yang menggambarkan suatu rangkaian kemampuan yang bertahap, berkelanjutan dan konsisten seiring dengan perkembangan dan psikologi anak.

d. Dasar Religius

Fiqih diartikan sebagai satu pemahaman, dimana mempelajarinya sangat dianjurkan oleh agama Islam. Islam sendiri menginginkan agar mendalami (*Tafaqquh*) agama, bukan sekedar mempelajarinya.<sup>25</sup>

Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil sudah terinci. Yang dimaksud dengan hukum syara' dalam definisi diatas adalah setiap hukum yang bersumber dari Al qur'an dan As sunnah.

### 3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan siswa dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tatacara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna). Sedangkan menurut Abdul Wahab Khalaf , menyatakan bahwa “tujuan Fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada semua perbuatan dan ucapan manusia.”<sup>26</sup>

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- 3) Memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah

---

<sup>25</sup> Depag, Op.Cit, hlm. 150

<sup>26</sup> Khalaf, Abdul Wahab. 2003. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amanidz, hlm.5

Oleh karena demikian jelas Allah memerintahkan kepada sebagian manusia supaya pergi dari daerahnya untuk menuntut ilmu pengetahuan di daerah lain, dan ditugaskan bila dia sudah kembali memberikan peringatan dan ajaran agama islam kepada kaumnya guna mengetahui dan menjaga batas-batas perintah Allah dan laranganNya terhadap manusia. Karena itu seharusnya sebagian besar umat islam mempelajari agama islam secara mendalam. Allah akan memberikan rahmat dan keluasan paham di bidang syariat islam kepada orang-orang yang dicintainya.

#### **4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih dijelaskan oleh BSNP terfokus pada aspek :

##### a. Fiqih ibadah

Fiqih ibadah meliputi: (1) Memahami kedudukan dan hikmah sholat (2) Memahami pelaksanaan zakat dan hikmahnya (3) Memahami problematika dan hikmah puasa (4) Memahami ketentuan haji dan umroh serta hikmahnya (5) Memahami ketentuan aqiqah dan qurban (6) Menjelaskan kedudukan khutbah dan dakwah (7) Memahami ketentuan khitbah, nikah, thalaq, iddah, rujuk dan hadhonah (8) Memahami ketentuan dan dasar hukum mawaris, faroidh.

##### b. Fiqih mu'amalah

Meliputi (1) Memahami macam – macam mu'amalah (2) Memahami jual beli, riba dan ijarah (3) Memahami pengertian syirkah, mudhorobah dan hikmahnya (4) Memahami bank dan asuransi (5) Menjelaskan ketentuan rahn, luqothoh dan ji'alah (6) Melaksanakan kewajiban terhadap orang sakit, jenazah dan ziarah kubur.

#### **5. Kajian Tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar**

Motivasi dipandang sebagai dorongan yang menggerakkan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku pelajar. Motivasi terkandung di dalamnya adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi dapat menimbulkan rasa ingin tahu, senang melakukan aktivitas-

aktivitas belajar, menimbulkan semangat dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai.<sup>27</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas, salah satu usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.

Hasil penelitian Savoie & Andre (1994), membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi untuk memberikan pemikiran kepada siswa tentang pemecahan masalah yang sedang dihadapi.<sup>28</sup>

Di antara sesuatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai guru adalah menguasai berbagai model belajar dalam pembelajaran. Untuk itu pemilihan model yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam menerima pelajaran yang disampaikan.

Pemilihan model ini sebagai yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengubah tingkah laku siswa yang dapat berdampak pada meningkatnya motivasi belajar yang dialami oleh siswa melalui proses pemecahan masalah di dalam kelas, yang memberi kesempatan untuk membantah, memecahkan, mengeluarkan pendapat dan mempertahankannya, sehingga menumbuhkan kreatifitas berpikir dan berbicara yang baik bagi siswa.

Rusman (2010), mengemukakan bahwa pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari. Pelaksanaan dengan model PBL, menuntut siswa terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok.<sup>29</sup>

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* dengan studi kasus PBL meliputi: 1) penyajian masalah 2) menggerakkan inquiri, 3) langkah-langkah PBL, yaitu analisis inisiasi, mengangkat isu-isu belajar:

---

<sup>27</sup> Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 80.

<sup>28</sup> Savoie J.M & Andrews S.H. 1994. *Problem Based Learning As Classroom Solution*. *Journal Educational Leadership*.

<sup>29</sup> Rusman, 2010, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta,

interaksi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.<sup>30</sup>

PBL adalah salah satu cara memanfaatkan masalah untuk dapat menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya PBM tergantung dari seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Ibrahim dan Nur dalam rusman, menjelaskan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.<sup>31</sup>

Pada PBL mengajarkan siswa untuk menjadi orang yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, dalam PBL fiqih banyak materi-materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan yang akan dihadapi dalam kehidupannya kelak, karena didalamnya terdapat masalah ibadah maupun muamalah.

Ada beberapa fase dalam pembelajaran *problem based learning* diantaranya adalah :

**Fase 1: menemukan masalah.** langkah-langkahnya adalah: Siswa membaca masalah yang disajikan guru secara individu, Siswa menuliskan berbagai informasi penting, Menemukan sesuatu yang dianggap sebagai masalah, Menentukan pentingnya masalah tersebut bagi dirinya secara individu. Tugas guru pada tahap ini adalah sebagai motivator

**Fase 2: membangun struktur kerja.** Siswa membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Diawali dengan aktivitas siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah. Merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.

**Fase 3: menetapkan masalah.** Siswa menentukan masalah yang dianggap penting atau yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari dalam kehidupan nyata baik berupa materi ibadah maupun materi muamalah. Masalah

---

<sup>30</sup>Ibid, hlm. 233

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 241

dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi rumusan masalah. Tugas guru mendorong siswa menemukan masalah utama dan membantu siswa menyusun rumusan masalah.

**Fase 4: mengumpulkan dan berbagi informasi.** Siswa melakukan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenisnya. Siswa kemudian berbagi informasi dengan temannya dalam kelompok yang ditetapkan.

**Fase 5: merumuskan solusi.** Siswa dalam kelompok merumuskan pemecahan masalah secara efektif dan efisien. Semua solusi yang memungkinkan ditulis oleh masing-masing anggota dan kemudian ditampung oleh siswa yang ditunjuk dalam kelompok. Tugas guru adalah memastikan proses kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif dan komunikatif.

**Fase 6: menentukan solusi terbaik.** Siswa menimbang kembali berbagai solusi yang dihasilkan dan mulai memilih beberapa solusi yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah. Tugas guru adalah meyakinkan siswa pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi yang dihasilkan pada tahap sebelumnya.

**Fase 7: menyajikan solusi.** perwakilan siswa menyampaikan hasil kerjanya. Dilanjutkan diskusi kelas. Pada tahap ini guru melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh siswa.

**Pasca pembelajaran.** Guru membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Guru membandingkan antara solusi satu dengan solusi lainnya. Juga membandingkan dengan solusi secara teoritis yang telah ada.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran inti dimulai (merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan konsep model pembelajaran, fungsi dan perannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara dalam mengajar, mentransfer informasi, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman untuk meningkatkan motivasi

belajar siswa dalam memahami konsep mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Fiqih.

#### **E. Kesimpulan**

1. Salah satu usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.
2. Mata pelajaran fiqih diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai tingkat Madrasah Ibtidaiya hingga Madrasah Aliyah yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of live*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.
3. Mata pelajaran fiqih berhubungan dengan ibadah dan muamalah, sehingga pemilihan model pembelajaran problem based learning memiliki dampak yang cukup signifikan diaplikasikan dalam proses pembelajara, sebagai bekal kehidupan siswa di masa depan, karena model PBL ini lebih efektif dan mudah untuk dipahami siswa karena bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari baik dalam hal ibadah maupun muamalah.
4. PBL adalah salah satu cara memanfaatkan masalah untuk dapat menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya PBM tergantung dari seleksi, desain, dan pengembangan masalah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- \_\_\_\_\_, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Arends, Richard I, *Learning To Teach*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Aqib, Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung, 2007
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, 2010
- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011
- Gintings, Abdurrahman, *Essensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora, Bandung, 2008
- Marno & Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008
- Rudiyanto, Micael Sri, *Tesis Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Volum Benda Putar Berbasis Teknologi dengan Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Student Active Learning Berbantuan Cd Interaktif Kelas XII*, UNNES, Semarang, 2006
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997
- Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal*, Andi Offset, Yogyakarta, 2013
- Soejadi, R, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*, Dirjen Dikti, Surabaya, 1999
- Tim penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi FAI UNSURI Surabaya*, Biro Penerbitan dan Pengembangan Perpustakaan UNSURI Surabaya, Surabaya, 2010
- Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*, Cerdas Pustaka Publisher, Jakarta, 2009
- \_\_\_\_\_, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007
- Depdiknas, *Undang-Undang Badan Pendidikan Nasional*, 2009
- Van de Walle, John A. , *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Jilid 1*, Erlangga, Jakarta, 2008
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008
- Zaini, Hisyam dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif, CTSD (Center Of Teaching Staff Development)*, Yogyakarta, 2007
- Zaini, Mahmud , *Terjemahan Mukhtarul Ahadist*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995

Sumberelektronik:

[www.Unhas.ac.id/.../assessment%20pembelajaran/LK%20KIMIA%20strategi pembelajaran konstruktivisme\)](http://www.Unhas.ac.id/.../assessment%20pembelajaran/LK%20KIMIA%20strategi%20pembelajaran%20konstruktivisme) diakses tanggal 3 juli 2014

[www.kamus](http://www.kamus) besar bahasa Indonesia on line, diakses tanggal 3 juli 2014